**Integrasi Kearifan Lokal Jawa dan Papua dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 6 Kota Kediri: Membangun Karakter Multikultural dan Nasionalisme Generasi Z**

**Lutfi Kartika Putri1, Via Dwi Linanda2, Farikha Rahmah3, Reny Rochmatun Nisak4, Putri Fatca Novitasari5, Aina Salsabila Akbarudina6,**

**Nora Yuniar Setyaputri7**

Universitas Nusantara PGRI Kediri1234567

lutfikartika13@gmail.com1, vialinanda@gmail.com2, farikhaarahmah@gmail.com3, renyrochmatunnisak@gmail.com4, putrifatca6@gmail.com5, ainasalsabila992@gmail.com6, norayuniar@unpkediri.ac.id7

|  |
| --- |
| ***ABSTRACT****This research discusses the integration of Javanese and Papuan local wisdom in guidance and counseling (BK) services at SMA Negeri 6 Kediri, with the aim of building students' multicultural character and nationalism. Based on observations and interviews, it was found that despite the initial assumption that Javanese and Papuan students do not mix well, the interaction between them is quite harmonious. The use of local wisdom values, such as politeness and tolerance from Javanese culture, as well as togetherness and solidarity from Papuan culture, can strengthen students' social relationships and communication ethics. The special attention given to Papuan students, who are away from their families, also has a positive impact on their learning motivation, although stricter supervision in the dormitories is needed. The integration of such values in BK services can strengthen the sense of nationalism and create an inclusive school environment. Therefore, it is important to design counseling programs that integrate local wisdom and pay attention to students' cultural diversity to create a more tolerant and nationalistic generation.* |
|  |
| ***Keywords:*** *local wisdom, guidance and counseling, multiculturalism, nationalism, education.* |
|  |
|  |
| **ABSTRAK**Penelitian ini membahas integrasi kearifan lokal Jawa dan Papua dalam layanan bimbingan dan konseling (BK) di SMA Negeri 6 Kediri, dengan tujuan membangun karakter multikultural dan nasionalisme siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa meskipun awalnya ada anggapan bahwa siswa Jawa dan Papua kurang berbaur, interaksi di antara mereka cukup harmonis. Penggunaan nilai-nilai kearifan lokal, seperti sopan santun dan tenggang rasa dari budaya Jawa, serta kebersamaan dan solidaritas dari budaya Papua, dapat memperkuat hubungan sosial dan etika komunikasi siswa. Perhatian khusus yang diberikan kepada siswa Papua, yang jauh dari keluarga, juga berdampak positif terhadap motivasi belajar mereka, meskipun pengawasan yang lebih ketat di asrama diperlukan. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam layanan BK dapat memperkuat rasa nasionalisme dan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Oleh karena itu, penting untuk merancang program BK yang memadukan kearifan lokal dan memperhatikan keberagaman budaya siswa untuk menciptakan generasi yang lebih toleran dan nasionalis.  |

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Bimbingan dan Konseling, Multikulturalisme, Nasionalisme, Pendidikan.

# PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, dan tradisi lokal yang tersebar di berbagai daerah. Kearifan lokal menjadi salah satu aset penting dalam menciptakan harmoni sosial dan membangun karakter bangsa. Dalam konteks pendidikan, keberagaman ini dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan karakter siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang seringkali mengikis nilai-nilai kebangsaan dan identitas lokal.

Generasi Z, yang saat ini mendominasi populasi usia sekolah menengah, tumbuh di era digital dengan akses informasi yang tidak terbatas. Hal ini menghadirkan tantangan baru dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dan nasionalisme. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu solusi untuk memperkuat rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Salah satu tantangan yang muncul di lingkungan SMA Negeri 6 Kediri adalah adanya dinamika interaksi antara siswa dari latar belakang budaya yang berbeda, khususnya siswa dari Jawa dan Papua. Pada awalnya, terlihat bahwa siswa dari kedua latar belakang budaya ini kurang berbaur, namun setelah diamati lebih lanjut, dinamika ini justru menunjukkan kompleksitas yang menarik. Misalnya, siswa Papua umumnya memahami bahasa Jawa meskipun tidak terbiasa berbicara dalam bahasa tersebut. Bahkan, dalam beberapa kasus, siswa Papua yang bergaul dengan siswa Jawa sudah mampu menggunakan bahasa Jawa kasar atau istilah tertentu yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, meski seringkali tanpa memahami konteks sosial atau nilai-nilai di balik penggunaannya.

Hal ini menjadi perhatian karena penggunaan bahasa yang kurang tepat, terutama di depan guru, mencerminkan perlunya penguatan nilai-nilai sopan santun dan etika dalam komunikasi. Menurut Sri, dkk (2021) menyebutkan komunikasi merupakan proses simbolik yang di dalamnya realitas diproduksi, dipertahankan, diperbaiki dan diubah. Dalam praktik komunikasi antarbudaya, yang di dalamnya partisipannya adalah orang yang yang berbeda budaya, tidak mudah bagi mereka untuk menegosiasikan makna dan membangun pemahaman yang sama dari simbol yang dipertukarkan karena kita cenderung menggunakan karakteristik budaya sendiri dalam mempertukarkan dan memaknai simbol. Selain itu, perhatian khusus dari guru terhadap siswa Papua, yang dianggap sebagai kelompok rentan karena jauh dari keluarga, dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Di satu sisi, perhatian ini membantu siswa merasa diterima, tetapi di sisi lain, kurangnya pengawasan yang konsisten, terutama karena mereka tinggal di asrama khusus, dapat memengaruhi kedisiplinan mereka, seperti perilaku bolos atau penggunaan bahasa yang kurang santun.

Namun, perlu diakui bahwa siswa Papua juga menunjukkan sikap positif dalam hal belajar. Mereka dikenal rajin dan patuh terhadap arahan guru, yang menjadi potensi besar untuk dikembangkan dalam membangun karakter multikultural dan nasionalisme. Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling (BK) berperan penting sebagai wadah untuk menjembatani perbedaan budaya, memperkuat nilai-nilai karakter, dan menciptakan harmoni dalam lingkungan sekolah.

Melalui integrasi kearifan lokal Jawa dan Papua dalam layanan BK, diharapkan dapat tercipta pola interaksi yang lebih harmonis dan konstruktif. Pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan karakter siswa, tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya keberagaman sebagai kekuatan dalam membangun nasionalisme. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi ruang pembelajaran yang inklusif dan bermakna bagi seluruh siswa, tanpa memandang latar belakang budaya.

# METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis konseptual untuk menggali secara mendalam integrasi kearifan lokal Jawa dan Papua dalam layanan bimbingan dan konseling (BK) di SMA Negeri 6 Kediri, dengan tujuan membangun karakter multikultural dan nasionalisme di kalangan siswa Generasi Z. Analisis konseptual ini memusatkan perhatian pada eksplorasi dan pengembangan hubungan antara konsep-konsep kunci, yakni kearifan lokal, layanan BK, karakter multikultural, dan nasionalisme. Kearifan lokal mencakup nilai, tradisi, dan budaya lokal masyarakat Jawa dan Papua yang dapat diadaptasi dalam layanan pendidikan, sementara layanan BK dipandang sebagai sarana strategis untuk membimbing siswa dalam menghadapi permasalahan sosial, akademik, dan pribadi. Karakter multikultural merujuk pada kemampuan siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan nasionalisme menekankan nilai-nilai cinta tanah air, persatuan, dan identitas kebangsaan.

Menurut Creswell (2014) pengumpulan data pada kualitatif dapat dilakukan dengan tiga metode, yaitu kajian literatur, observasi, dan wawancara. Pertama, kajian literatur digunakan untuk mengumpulkan wawasan teoritis tentang kearifan lokal, layanan BK, multikulturalisme, dan nasionalisme dari berbagai sumber referensi. Kedua, observasi lapangan dilakukan untuk memahami dinamika interaksi antara siswa Jawa dan Papua di SMA Negeri Kediri, termasuk pola komunikasi, hubungan sosial, dan tantangan yang muncul. Ketiga, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru BK, kepala sekolah, dan siswa dari kedua latar belakang budaya untuk memperoleh pemahaman langsung tentang situasi nyata di lapangan.

Tahapan analisis melibatkan beberapa langkah strategis. Pemetaan konsep menjadi langkah awal untuk menghubungkan kearifan lokal Jawa dan Papua dengan prinsip-prinsip layanan BK. Misalnya, tradisi sopan santun dalam budaya Jawa dan nilai kebersamaan dalam budaya Papua dapat diadaptasi untuk mendorong interaksi positif antar siswa. Selanjutnya, identifikasi masalah dilakukan dengan mengamati tantangan yang dihadapi siswa, seperti perbedaan bahasa, penggunaan bahasa kasar yang kurang sesuai dalam konteks budaya, hingga masalah kedisiplinan yang muncul akibat kurangnya pengawasan di lingkungan asrama. Berdasarkan hasil analisis ini, penelitian memformulasikan solusi berupa pendekatan integratif yang memadukan nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi dan kegiatan BK, seperti pelatihan komunikasi antarbudaya, diskusi kelompok tentang keberagaman, dan program kolaborasi budaya.

Hasil analisis konsep ini kemudian divalidasi melalui diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) yang melibatkan guru BK dan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Menurut Indrizal (2014) diskusi kelompok terarah atau disingkat dengan FGD merupakan suatu metode dan teknik dalam mengumpulkan data kualitatif di mana sekelompok orang berdiskusi tentang suatu fokus masalah atau topik tertentu dipandu oleh seorang fasilitator atau moderator. Diskusi ini bertujuan memastikan bahwa solusi yang dirancang relevan, aplikatif, dan efektif dalam mengatasi tantangan yang diidentifikasi. Selain itu, validasi ini juga memberikan ruang untuk memperoleh masukan dari para peserta terkait strategi implementasi yang lebih baik. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah menyusun rekomendasi untuk implementasi dan evaluasi temuan dalam layanan BK sekolah. Program integrasi ini diharapkan dapat meningkatkan harmoni dalam interaksi siswa, memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai multikulturalisme dan nasionalisme, serta mendorong perubahan perilaku positif, seperti penggunaan bahasa yang lebih santun dan peningkatan kedisiplinan.

Dengan metode analisis konseptual ini, penelitian ini memberikan kerangka teoritis sekaligus praktis untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam layanan BK. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis, serta membentuk siswa menjadi individu yang menghargai keberagaman dan memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi. Integrasi kearifan lokal Jawa dan Papua diharapkan tidak hanya memperkuat hubungan sosial antar siswa tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya persatuan dalam keberagaman sebagai bagian dari identitas nasional.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Jawa dan Papua dalam layanan bimbingan dan konseling (BK) di SMA Negeri 6 Kediri dapat mendukung pembentukan karakter multikultural dan nasionalisme siswa. Dari pengamatan, meskipun awalnya terdapat anggapan bahwa siswa Jawa dan Papua kurang berbaur, kenyataannya menunjukkan dinamika interaksi yang cukup harmonis. Siswa Papua umumnya memahami bahasa Jawa meskipun tidak fasih berbicara, dan dalam lingkungan pertemanan mereka bahkan mampu beradaptasi dengan penggunaan bahasa sehari-hari, termasuk bahasa Jawa kasar. Namun, penggunaan bahasa ini sering kali tidak sesuai konteks, seperti di depan guru, yang mengindikasikan perlunya penguatan etika komunikasi dalam program BK.

Selain itu, perhatian khusus dari guru terhadap siswa Papua, karena kondisi mereka yang jauh dari keluarga, memberikan dampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar. Siswa Papua dikenal rajin dan patuh terhadap arahan guru, meskipun di sisi lain, kurangnya pengawasan di asrama menjadi salah satu penyebab perilaku seperti bolos dan penggunaan bahasa yang kurang sopan. Dalam konteks ini, nilai-nilai kearifan lokal seperti sopan santun, hierarki sosial, dan tenggang rasa dari budaya Jawa, serta solidaritas dan kebersamaan khas budaya Papua, memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam layanan BK. Program seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan kegiatan kolaboratif dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sekaligus meningkatkan harmoni di antara siswa dari latar belakang budaya yang berbeda.

Hasil ini menegaskan bahwa layanan BK memainkan peran penting dalam menjembatani perbedaan budaya di sekolah. Nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya membantu mengatasi tantangan seperti perilaku kurang disiplin atau penggunaan bahasa yang tidak tepat, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan di kalangan siswa. Lebih jauh, pendekatan ini mampu membangun nasionalisme dengan mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya sebagai bagian dari identitas Indonesia. Namun, perhatian guru terhadap siswa Papua perlu diimbangi dengan pendekatan yang adil kepada semua siswa untuk menghindari kesenjangan perlakuan yang dapat memengaruhi harmoni sosial. Selain itu, peningkatan pengawasan di asrama siswa Papua juga penting untuk memastikan dukungan moral dan pembinaan yang lebih baik di luar lingkungan sekolah.

Dalam penelitian Kaspul, dkk (2023) menyebutkan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan kolaborasi dengan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya dan tradisi sehingga menghasilkan efektivitas yang sangat tinggi dalam pembangunan karakter. Dalam hal ini integrasi kearifan lokal ini memberikan kontribusi besar dalam membangun karakter siswa yang inklusif dan toleran. Dengan memahami keberagaman budaya, siswa belajar untuk melihat perbedaan sebagai aset bangsa dan landasan untuk memperkuat rasa cinta tanah air. Implementasi yang konsisten dan kolaborasi antara guru, siswa, serta pihak sekolah sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program ini. Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal Jawa dan Papua dalam layanan BK menjadi pendekatan strategis untuk menciptakan generasi yang multikultural, nasionalis, dan mampu menghadapi tantangan keberagaman di era global.

# KESIMPULAN DAN SARAN

**Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal Jawa dan Papua dalam layanan bimbingan dan konseling (BK) di SMA Negeri 6 Kediri memiliki peran penting dalam membangun karakter multikultural dan nasionalisme siswa. Dinamika interaksi siswa Jawa dan Papua menunjukkan adanya potensi harmoni sosial, meskipun beberapa tantangan seperti penggunaan bahasa yang kurang sesuai konteks dan masalah kedisiplinan masih perlu diperhatikan. Nilai-nilai kearifan lokal seperti sopan santun dan tenggang rasa dari budaya Jawa, serta solidaritas dan kebersamaan dari budaya Papua, dapat diadaptasi dalam program BK untuk mengatasi tantangan ini. Selain itu, perhatian khusus dari guru terhadap siswa Papua yang jauh dari keluarga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar mereka, meskipun perlu diimbangi dengan pengawasan yang lebih ketat di luar jam sekolah. Integrasi kearifan lokal ini tidak hanya membantu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, tetapi juga memperkuat rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai identitas bangsa.

**SARAN**

 Sekolah perlu mengintegrasikan nilai budaya Jawa dan Papua dalam layanan BK, melatih guru tentang multikulturalisme, serta meningkatkan pengawasan di asrama siswa Papua. Kegiatan kolaboratif seperti pekan budaya dan lomba seni dapat memperkuat rasa saling menghargai, sementara evaluasi berkala memastikan efektivitas program dalam membangun karakter multikultural dan nasionalisme siswa.

# DAFTAR RUJUKAN

Sri, B., Hendar, E., & Veronika, P. (2021). *Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Berbasis Kearifan Lokal untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis dan Agama*. Wade Group. Retrived from https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Dx0mEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Relativisme+Budaya+dalam+Pendidikan+Berbasis+Kearifan+Lokal&ots=VyVIsE3Bn3&sig=0WSA4f4imHtM3oe\_MXF7b5WD2s4

Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). “*Nilai-nilai Karakter Sunda*”. Yogyakarta: Deepublish.

Indrawan, I., & dkk. (2020). “*Filsafat Pendidikan Multikultural*”. Purwokerto: Pena Persada.

Indrizal, E. (2014). *Diskusi Kelompok Terarah: Focus Group Discussion (FGD), (Prinsip-Prinsip dan Langkah Pelaksanaan Lapangan).* Padang: Universitas Andalas. Retrieved from http://repo.unand.ac.id/4984/1/Artikel

Kaspul, dkk. (2023). *Menumbuhkan Karakter : Merangkul Kearifan Lokal melalui Seni Teater Mamanda untuk Pembelajaran Kolaboratif.* Society. https://doi.org/10.33019/society.v11i2.635

Maryani, E., & Yani, A. (2015). “*Local Wisdom of Kampung Naga in Mitigating Disaster and Its Potencies for Education Tourism Destination*”. ASEAN Journal on Hospitality and Tourism, 14(2), 97-108.

Moendardjito. (1986). “R*elativisme Budaya dalam Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*”. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling.

Radjah, C. L. (2016). “*Keterampilan Konseling Berbasis Metakognisi*”. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 1(1), 12-18.

Santosa, E. (2015). “*Revitalisasi dan Eksplorasi Kearifan Lokal dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa*”. FORUM, 43(2), 123-132.

Setyaputri, N. Y. (2017). *Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar.* Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling, 2(2), 58–65. https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p058

Suryana, Y., & Rusdiana, H. A. (2015). “*Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep Penguatan Jati Diri Bangsa*”. Bandung: Pustaka Setia.

Tune, S, W. (2018). “*Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal Berlandaskan Pendidikan Karakter*”. Yogyakarta: Deepublish.

Yurika, R. E., Rahmat, H. K., & Widyastuti, C. (2022). *Integrasi Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Kurikulum Berbasis Budaya Yogyakarta untuk Membangun Cultural Awareness.* NCESCO: National Conference on Educational Science and Counseling, 2(1), 67–78. Retrieved from https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/NCESCO/article/view/81/pdf